

Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama

Andika Putra¹, Atun Homsatun², Jamhari³, Mefta Setiani⁴, Nurhidayah⁵

^{1,3}Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin dan Pemikiran Islam, UIN Raden Fatah Palembang, Indonesia

²Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Dakwah, IAIN Kendari, Indonesia

⁴Jurusan Psikologi Islam, Fakultas Ushuluddin, UIN Raden Intan Lampung, Indonesia

⁵Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam, Fakultas Ushuluddin Adab dan Humaniora, Institut Agama Islam Negeri Salatiga, Indonesia

putraandika3812@gmail.com, homsatoen@gmail.com,
jamharimustafa@gmail.com, meftastn17@gmail.com,
kakanurulputri@gmail.com

Abstract

This study aims to discuss how the concept of Islam wasathiyah Azyumardi Azra as a way of religious moderation in Indonesia. This study uses a qualitative approach with descriptive-analytical method. Regarding the data, this research is library research, so the data used are books that are directly related to this research. The results and discussion in this study seek to explore the concept of Islam wasathiyah Azyumardi Azra as a way of religious moderation in Indonesia. This study concludes that the Islamic thought of Wasathiyah Azyumardi Azra as a way of religious moderation is to actualize the values of moderation that already exist in the Qur'an, achieve peace and contribute to civilized and progressive civilization. This study recommends the Indonesian Ministry of Religion to apply wasathiyah values in Islam as a way of religious moderation.

Keywords: Azyumardi Azra; Moderation; Wasathiyah.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan membahas bagaimana konsep Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif-analisis. Mengenai data, penelitian ini merupakan *library research*, sehingga data yang digunakan adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian ini. Hasil dan pembahasan dalam penelitian ini berupaya

menyelami konsep Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini menyimpulkan bahwa pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam al-Qur'an, mencapai kedamaian dan memberi sumbangsih terhadap peradaban berkeadaban serta berkemajuan. Penelitian ini merekomendasikan kepada Kementerian Agama Republik Indonesia untuk menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam Islam sebagai jalan moderasi beragama.

Kata Kunci: Azyumardi Azra; Moderasi; Wasathiyah.

Pendahuluan

Istilah wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *wasathan/wasathiyah* yang terambil dari kata *wasatha, wustha* dan memiliki makna tengah dan kemudian berubah jadi istilah *wasith-alwasith* yang maknanya penengah (Usman, 2015). Dalam al-Qur'an, istilah *wasathan* disebutkan dalam surah al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: "Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat yang pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu."

Dalam aktualisasinya, perilaku beragama ternyata tidak senantiasa selaras dengan maksud dan tujuan dari agama itu sendiri. Banyak kekerasan dan pertikaian yang mengatasnamakan agama, termasuk Islam. Dengan hal ini, maka stigma yang muncul seolah-olah agama Islam-lah yang menjadi dalang dari perpecahan yang ada (Niam, 2019). Padahal peristiwa kekerasan yang mengatasnamakan agama itu tidaklah selaras dengan sumber hukum utama umat Islam (al-Qur'an). Allah SWT. Berfirman dalam surat al-Anbiya [21] ayat 107:

وَمَا أَرْسَلْنَاكَ إِلَّا رَحْمَةً لِّلْعَالَمِينَ

Artinya: "Dan tidaklah kami mengutusmu, melainkan untuk (menjadi) rahmat bagi semesta alam"

Dari sinilah kemudian muncul keinginan umat Islam yang mendambakan bentuk Islam damai dan mulai menyadari bahwa perpecahan, pertikaian serta peperangan merupakan aksi yang berasal dari radikalisme dan tentu saja tidak diperbolehkan dalam syariat (Niam, 2019).

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., CBE merupakan salah satu cendekiawan Islam Indonesia yang gencar dalam menyebarkan wacana Islam wasathiyah. Ia adalah cendekiawan berdarah Minang yang lahir di Lubuk Alung pada tanggal 04 Maret 1955. Riwayat pendidikannya meliputi Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta (1982), Master of Arts (MA) di Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah Columbia University (1998), Master of Philosophy (M. Phil) dari Departemen Sejarah Columbia University (1990) dan Doctor of Philosophy Degree (1992) (Ahmad, 2013).

Azyumardi Azra pernah aktif sebagai penulis di majalah Panji Masyarakat (1979-1985), dosen di Fakultas Tarbiyah IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta (1992-sekarang), Professor Sejarah, Wakil Rektor I dan kemudian pernah menjabat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta sampai tahun 2006. Dengan karir dan karya yang begitu memukau, akhirnya Azra pun dikenal sebagai seorang cendekiawan Islam yang pemikiran-pemikirannya banyak dikaji dan diteliti oleh berbagai kalangan.

Dalam menjabarkan tentang moderasi beragama, Azyumardi Azra kerap kali menggunakan istilah Islam Wasathiyah. Menurutnya, tradisi Islam wasathiyah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Dimulai dengan proses Islamisasi tanpa perang yang dilakukan para ulama dengan corak inklusif, akomodatif dan akulturatif terhadap budaya lokal. Akan tetapi, hal ini pada awalnya memicu gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan pengamalan agama lokal. Hingga kemudian gelombang pembaharuan Islam terus berlangsung dan membawa pemikiran yang tujuan akhirnya adalah menggiring umat Islam Indonesia agar lebih menyesuaikan dan dekat kepada ortodoksi Islam, baik praktik maupun pemikiran (Ahmad, 2013).

Dengan demikian, menjadi sangat menarik untuk menelaah pemikiran Azyumardi Azra yang memiliki nuansa khas, berbeda dari pemikir-pemikir lain. Maka dari itu, penelitian ini akan mengupas bagaimana konsep Islam wasathiyah versi Azyumardi Azra dalam mendorong arus moderasi beragama di Indonesia.

Permasalahan utama penelitian ini adalah mengenai pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama di Indonesia. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis,

penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk memperkaya khazanah keilmuan Islam berkaitan dengan pandangan Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama di Indonesia.

Sebagai alur logis berjalannya penelitian ini perlu dirancang kerangka berpikir. Tantangan ideologi Islam wasathiyah di kawasan Asia Tenggara (termasuk Indonesia) mengambil bentuk yang khas pada masing-masing negara (Dimiyati, 2017). Wacana Islam wasathiyah dihasilkan dari perkembangan sosiologis dunia Muslim, khususnya Muslim Indonesia (Najib & Fata, 2020). Islam wasathiyah bertumpu kepada Tauhid yang tidak sekedar dalam dimensi transendental, melainkan juga dalam kehidupan sehingga tercipta tatanan sosial yang baik (Syamsuddin, 2016). Wasathiyah juga termasuk karakter Islam yang utama karena nilai inilah yang senantiasa menghubungkan umat Islam dengan prinsip dasar mereka (Fitri, 2015).

Penelitian terdahulu telah dilakukan oleh kalangan ahli. Di antaranya Dimiyati, A. (2017), "Islam Wasathiyah; Identitas Islam Moderat Asia Tenggara dan Tantangan Ideologi," *Islamic Review: Jurnal Riset dan Kajian Keislaman*. Penelitian ini membahas mengenai Islam Wasathiyah yang mengajak setiap individu untuk memiliki tanggungjawab terhadap individu lain dengan solidaritas yang terbangun secara organik. Metode penelitian yang digunakan studi pustaka, yakni mengeksplor berbagai sumber penelitian yang relevan dengan Islam Wasathiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Islam Wasathiyah yang telah disepakati sebagai identitas Islam Asia Tenggara pada Halaqah Ulama Asean 2017 menjadi titik pijak bagi negara di kawasan tersebut untuk menata kembali cara pandang dan hubungan pemerintah dengan sudut pandang yang lebih netral (Dimiyati, 2017).

Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020), "Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia," *Academia: Jurnal Theologia*. Artikel ini menginformasikan tiga hal. Pertama, latar belakang historis wacana Islam Wasathiyah menyeruak di Indonesia. Kedua, Islam wasathiyah yang dikonsepsikan oleh organisasi keagamaan dan cendekiawan Muslim Indonesia. Dua subjek penting yang memperkenalkan Islam Wasathiyah di Indonesia adalah Majelis Ulama Indonesia (MUI) dan Azyumardi Azra. Ketiga, dalam waktu yang hampir bersamaan, wacana Islam Wasathiyah memperebutkan moderatisme Islam dengan wacana Islam Indonesia lain, seperti Islam Nusantaranya Nahdatul Ulama dan Islam Berkemajuannya Muhammadiyah. Penelitian ini menggunakan metode sejarah pemikiran, yaitu mengumpulkan sumber-sumber sejarah secara efektif dan menilainya secara kritis. Hasil pembahasan penelitian ini menunjukkan

bahwa wacana Islam Wasathiyah di Indonesia berkorelasi dengan gagasan Islam Wasathiyah intelektual Malaysia, Mohammad Hashim Kamali (Najib & Fata, 2020).

Penelitian berikutnya oleh Mohammad Deny (2017), berjudul "Islam Wasathiyah: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam", *Jurnal Tajdid*. Penelitian ini membahas mengenai peran Indonesia dalam menggeser citra Islam dari sentimen kekerasan menjadi cara pandang cinta damai namun tetap dalam bingkai keislaman. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah studi pustaka, yakni mengeksplor berbagai sumber penelitian yang relevan dengan masalah moderasi Islam dan Islam Wasathiyah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bagi negara-negara di Asia Tenggara, Indonesia-Malaysia telah memprioritaskan Islam Wasathiyah sebagai acuan ditengah masalah terorisme yang ada saat ini. Selain itu, konsep wasathiyah juga memberikan opsi kepada sebuah negara untuk "memfasilitasi" dan menjembatani hubungan agama dan negara (Irawan, 2017).

Penelitian terdahulu telah menyinggung masalah wacana Islam Wasathiyah sebagai jembatan antara negara dan agama (Dimiyati, 2017). Juga telah mengemukakan secara historis kemunculan wacana Islam Wasathiyah di Indonesia (Irawan, 2017; Najib & Fata, 2020). Perbedaan penelitian ini dengan beberapa penelitian terdahulu terdapat pada upaya penerapan partisipasi masyarakat (Rahmat & Mirnawati, 2020) sebagai metodologi bagi penerapan Islam Wasathiyah di Indonesia.

Sebagai landasan teoritis penelitian ini, maka diperlukan adanya tinjauan pustaka. Umat Islam terkotak menjadi dua golongan yang memiliki pemahaman yang cenderung bersebrangan (Junaedi, 2019). Meskipun secara geografis Indonesia terletak jauh dari tempat turunnya Islam (Arab), tetapi impor wacana keagamaan baik yang ekstrim maupun moderat tetap berlangsung (Najib & Fata, 2020). Wacana Islam wasathiyah merupakan respon intelektual terhadap kecenderungan meningkatnya ekstrimisme (Fuadi, 2018). Islam wasathiyah merupakan optik dari umat Islam yang memiliki cara pandang tengah, adil, hidup harmoni di tengah masyarakat yang beragam serta dinamis (Dimiyati, 2017). Wasathiyah juga dapat berarti konsep yang berasal dari epistemologi Islam dan bermakna penengah diantara dua hal yang saling berhadapan (Irawan, 2017).

Metodologi Penelitian

Metodologi penelitian merupakan penjabaran tentang konsep teoretik berbagai metode, menyangkut kelebihan dan kekurangan yang kemudian dilanjutkan dengan menentukan metode yang digunakan (Sedarmayanti, 2002). Adapun dalam penelitian ini, pendekatan yang digunakan adalah kualitatif dengan metode deskriptif-analisis yang bertujuan membuat

pencandraan secara sistematis, faktual dan akurat. Metode deskriptif bermakna pencarian fakta dengan interpretasi yang tepat (Samsu, 2021). Mengenai data, penelitian ini merupakan *library research*, sehingga data yang digunakan adalah buku-buku yang terkait langsung dengan penelitian ini. Semua buku tersebut ditempatkan sesuai dengan korelasinya terhadap topik utama yang dibahas dalam penelitian ini (Hasan, 2002).

Hasil dan Pembahasan

1. Biografi Azyumardi Azra

Prof. Dr. Azyumardi Azra, MA., CBE (selanjutnya disebut Azra) adalah seorang cendekiawan berdarah Minang. Ia lahir di Lubuk Alung, Sumatera Barat pada hari Jum'at tanggal 4 Maret 1955 M / 9 Rajab 1374 H. Ayahnya bernama Bagindo Azikar, seorang tukang kayu, pedagang cengkeh dan kopra yang berasal dari dusun Duku Sungai Limau, tak jauh dari Pariaman. Walaupun demikian, Bagindo tetap memiliki motivasi yang kuat agar anak-anaknya dapat mengenyam pendidikan yang layak dan masa depan yang cerah. Ibu Azra bernama Ramlah, seorang guru Agama lulusan Madrasah al-Manar. Azra kecil mendapat pendidikan agama langsung dari ibunya, tidak seperti kebanyakan anak Minang yang mendapat pembelajaran agama di Surau atau langgar.

Azra memulai jenjang pendidikan di SDN 01 Lubuk Alung yang terletak tidak jauh dari rumahnya. Pendidikan dasar ia selesaikan pada tahun 1963. Kemudian Azra melanjutkan ke Pendidikan Guru Agama Negeri (PGAN) Padang serta menyelesaikannya pada tahun 1975. Selanjutnya ia masuk ke Fakultas Tarbiyah IAIN Jakarta pada tahun 1982. Karena prestasinya, Azra kemudian mendapat beasiswa Fullbright meneruskan jenjang pendidikan di Departemen Bahasa dan Budaya Timur Tengah, Columbia University dan mendapat gelar Master of Arts (MA). Di tempat yang sama Azra juga mendapat gelar Master of Philosophy (M. Phil) dan meneruskan studi doktoral dengan disertasi berjudul "The Transmission of Islamic Reformism to Indonesia: Network of Middle Eastern and Malay-Indonesian 'Ulama in the Seventeenth and Eighteenth Centuries" (Agustina, 2012).

Dalam perjalanannya, Azra menyandang berbagai jabatan di dunia akademik. Ia pernah menjabat sebagai Pembantu Rektor I IAIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Direktur Sekolah Pascasarjana UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, Guru besar Sejarah Fakultas Adab IAIN Jakarta dan pernah juga diangkat sebagai Rektor UIN Syarif Hidayatullah Jakarta. Azra juga adalah orang Asia Tenggara pertama yang dinobatkan menjadi Professor Fellow dari Universitas Melbourne, Australia (Ahmad, 2013). Ini merupakan capaian luar biasa dan membuat namanya semakin melambung di tingkat mancanegara.

Azra juga dikenal sebagai tokoh yang aktif menulis. Karya tulisnya terbilang banyak dan seringkali menjadi bahan penelitian berbagai kalangan. Karya-karyanya adalah buku berjudul “Mengenal Ajaran Kaum Sufi” yang terbit pada tahun 1984, buku “Agama di Tengah Sekularisasi Politik” terbit tahun 1985, buku “Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan XVIII” yang merupakan pembukuan dari disertasi doktoralnya dan terbit di tahun 1994, buku “Konteks Berteologi di Indonesia; Pengalaman Islam” yang terbit pada tahun 1999, buku berjudul “Islam Substantif” terbit pada tahun 2000 dan masih banyak lagi karya tulis lainnya (Ahmad, 2013).

2. Konsep Islam Wasathiyah

Secara umum, konsep Islam wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *wasathan/wasathiyah* yang terambil dari istilah *wasatha*, *wustha* yang memiliki makna tengah dan kemudian menjadi istilah *wasith-alwasith* artinya penengah (Usman, 2015). Dalam al-Qur’an, istilah *wasathan* disebutkan di dalam surat al-Baqarah [2] ayat 143:

وَكَذَلِكَ جَعَلْنَاكُمْ أُمَّةً وَسَطًا لِتَكُونُوا شُهَدَاءَ عَلَى النَّاسِ وَيَكُونَ الرَّسُولُ عَلَيْكُمْ شَهِيدًا ۗ

Artinya: “Dan demikian (pula) Kami telah menjadikan kamu (umat Islam), umat pertengahan agar kamu menjadi saksi atas (perbuatan) manusia dan agar Rasul (Muhammad) menjadi saksi atas (perbuatan) kamu.”

Al-Asfahaniy mengartikan *wasathiyah* dengan makna “*sawa’un*”, yaitu sikap tengah-tengah diantara dua paham yang saling berlawanan, sikap biasa-biasa saja atau tidak fanatik dan merasa benar sendiri, menghindarkan diri dari perilaku berlebihan dalam menjalankan agama (*Irafath*) dan memudahkan-mudahkan perkara agama (*Tafrith*). Sedangkan Ibnu ‘Asyur menjelaskan bahwa kata “*wasath*” mengandung dua makna. *Pertama*, *wasath* berarti sesuatu yang memiliki dua buah ujung yang sebanding atau dapat juga berarti sesuatu yang berada di tengah. Makna pertama ini lebih dekat kepada arti secara bahasa. Adapun yang *kedua*, kata “*wasath*” mengandung makna nilai-nilai Islam yang berakar dari pola pikir lurus dan pertengahan, atau juga tidak menghendaki perilaku berlebihan dalam melakukan sesuatu. Selaras dengan itu, at-Thabari juga menjelaskan bahwa “*wasath*” berarti terpilih, komprehensif dan adil karena terkoneksi dengan berbagai aspek dalam kehidupan manusia (Diyani, 2019).

Selain sikap tengah-tengah, *wasathiyah* juga berarti metode berpikir yang memiliki pengaruh etik terhadap kerangka perbuatan yang muncul

dari seseorang (Dimiyati, 2017). Dari sini dapat kita lihat bahwa wasathiyah tidak hanya berkuat pada internal manusia saja, akan tetapi pada titik tertentu bisa mengubah tindakan yang tentu mengarah kepada keinginan untuk mencapai kedamaian (*peace*). Menurut Yusuf al-Qardhawi, Islam wasathiyah sendiri memiliki makna sifat keseimbangan dan moderasi yang membuat umat Islam menjadi tersatukan serta contoh bagi umat-umat lain. Sifat ini mencakup aspek keimanan dan pemikiran, simbol dan ritual, perilaku dan moral, sistem dan peraturan perundang-undangan, perasaan dan pemikiran, fisik dan metafisik, realita dan idealita serta pribadi dan kolektif (Rohmadi, 2013).

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa Islam wasathiyah adalah sebuah konsep beragama yang tidak berada dalam eksklusifisme dan ekstrimisme, akan tetapi di antara keduanya (tengah-tengah). Konsep Islam wasathiyah membuat seorang Muslim menjadi pribadi yang moderat dan menjunjung perdamaian dengan tidak melunturkan jati dirinya sebagai seorang Muslim.

3. Pemikiran Islam Wasathiyah Azyumardi Azra sebagai Jalan Moderasi Beragama

Dalam menjabarkan tentang moderasi beragama, Azyumardi Azra kerap kali menggunakan istilah Islam Wasathiyah. Menurutnya, tradisi Islam wasathiyah di Indonesia terbentuk melalui proses sejarah yang panjang. Dimulai dengan proses Islamisasi tanpa perang yang dilakukan para ulama dengan corak inklusif, akomodatif dan akulturatif terhadap budaya lokal. Akan tetapi, hal ini pada awalnya memicu gejala sinkretisme dengan kepercayaan dan pengamalan agama lokal. Hingga kemudian gelombang pembaharuan Islam terus berlangsung dan membawa pemikiran yang tujuan akhirnya adalah menggiring umat Islam Indonesia agar lebih menyesuaikan dan dekat kepada ortodoksi Islam, baik praktik maupun pemikiran (Fuadi, 2018).

Menurut Azra, Islam wasathiyah adalah bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia (Kholis et al., 2020). Moderasi Islam Indonesia tampak dalam sikap umat Islamnya yang *tawasuth* (sikap pertengahan), *tawazun* (seimbang), *ta'adul* (sesuai) serta *tasamuh* (toleran). Lawan dari wasathiyah adalah *tatharruf* (ekstrimisme) yang dipandang sebagai perilaku melebihi batas ketentuan syari'at, menyimpang dari nilai-nilai moderasi, menyelisih pandangan mayoritas umat (*ra'y al-jama'ah*), dan tindakan yang sudah berlebihan serta aneh jika dipandang dalam praktek lazim umat Islam.

Sikap wasathiyah akan menggiring kepada pola kaum muslimin yang inklusif, akomodatif serta toleran terhadap umat agama lain (Kholis et al., 2020). Hal ini sangat penting mengingat Indonesia adalah negara yang majemuk, plural serta kaya akan perbedaan. Tanpa sikap wasathiyah,

Indonesia tentu akan ramai dengan perpecahan serta pertikaian yang pada akhirnya bisa saja menghancurkan tatanan kehidupan. Tidak kalah penting pula, moderasi beragama dengan jalan Islam wasathiyah akan mendorong umat Islam untuk mencintai kedamaian, mencegah *takfirisme* (paham yang mudah mengkafirkan orang lain) yang akhirnya akan memperindah tatanan kehidupan bangsa dan negara.

Azra juga menyinggung masalah moderasi beragama menyangkut politik. Menurutnya, dengan bersikap wasathiyah, umat Islam Indonesia akan dapat menerima empat hal yang fundamental dalam tatanan kenegaraan. Keempat hal itu adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Akan tetapi sebaliknya, dengan bersikap ekstrimis seorang muslim akan menolak hal itu dan menginginkan *daulah Islamiyah* atau *khilafah* (Kholis et al., 2020).

Islam wasathiyah adalah cermin dari nilai rahmatan lil 'alamin yang terdapat dalam Islam. Dengannya, aktualisasi perdamaian akan tercapai tidak hanya bagi umat Islam Indonesia, akan tetapi juga dunia Muslim secara keseluruhan. Akhirnya, Azra menyebutkan bahwa hanya dengan kedamaian umat Islam akan dapat kembali berkontribusi dalam peradaban dan kemajuan dunia (Kholis et al., 2020). Dapat disimpulkan bahwa pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam al-Qur'an, mencapai kedamaian dan memberi sumbangsih terhadap peradaban berkeadaban serta berkemajuan.

Kesimpulan

Istilah wasathiyah berasal dari bahasa Arab, yaitu kata *wasathan/wasathiyah* yang terambil dari kata *wasatha, wustha* dan memiliki makna tengah dan kemudian berubah jadi istilah *wasith-alwasith* yang maknanya penengah. Menurut Azra, Islam wasathiyah adalah bahasa al-Qur'an yang mengarah kepada moderasi dan merupakan jati diri Islam Indonesia. Sikap wasathiyah akan menggiring kepada pola kaum muslimin yang inklusif, akomodatif serta toleran terhadap umat agama lain. Menurutnya, dengan bersikap wasathiyah, umat Islam Indonesia akan dapat menerima empat hal yang fundamental dalam tatanan kenegaraan. Keempat hal itu adalah NKRI (Negara Kesatuan Republik Indonesia), Pancasila, UUD 1945 dan Bhinneka Tunggal Ika. Pemikiran Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama adalah mengaktualisasikan nilai-nilai moderasi yang telah ada dalam al-Qur'an, mencapai kedamaian dan memberi sumbangsih terhadap peradaban berkeadaban serta berkemajuan. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan implikasi manfaat, baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan untuk

memperkaya khazanah keilmuan Islam berkaitan dengan pandangan Islam wasathiyah Azyumardi Azra sebagai jalan moderasi beragama. Adapun secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi rujukan dalam penerapan moderasi beragama di Indonesia. Penelitian ini memiliki keterbatasan dalam melakukan analisis sehingga terbuka ruang bagi penelitian lebih lanjut secara kritis. Penelitian ini merekomendasikan kepada lembaga keagamaan untuk menerapkan nilai-nilai wasathiyah dalam Islam sebagai jalan moderasi beragama.

Daftar Pustaka

- Agustina, C. T. (2012). Pergerakan Jaringan Islam Liberal (JIL) di Indonesia Tahun 2001-2005. *Candi*, 4(2).
- Ahmad, R. (2013). Mengenal Azyumardi Azra dalam Pemikiran Islam. *Journal Analytica Islamica*, 2(2), 352-370.
- Dimiyati, A. (2017). Islam Wasathiyah. *DIslamic Review: Jurnal Riset Dan Kajian Keislaman*, 6(2), 139-168.
- Diyani, T. (2019). Implementasi Paradigma Islam Wasathiyah: Strategi Menjaga Masa Depan Keindonesiaan. *Salam: Jurnal Sosial Dan Budaya Syar'i*, 6(3), 303-316.
- Fitri, A. Z. (2015). Pendidikan Islam Wasathiyah: Melawan Arus Pemikiran Takfiri di Nusantara. *Kuriositas: Media Komunikasi Sosial Dan Keagamaan*, 8(1), 45-54.
- Fuadi, A. (2018). Studi Islam (Islam Eksklusif dan Inklusif). *Jurnal Wahana Inovasi*, 7(2), 49-55.
- Hasan, M. I. (2002). *Pokok-Pokok Materi Metodologi Penelitian dan Aplikasinya*. Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Irawan, M. D. (2017). Islam Waṣatiyyah: Refleksi antara Islam Modern dan Upaya Moderasi Islam. *TAJDID: Jurnal Ilmu Ushuluddin*, 16(2), 111-128.
- Junaedi, E. (2019). Inilah Moderasi Beragama Perspektif Kemenag. *Harmoni*, 18(2), 182-186.
- Kholis, N., Azra, A., Hasan, N., Qodir, Z., Qibtyah, A., Sadzali, A., & Min Fadhli Robby, H. (2020). *Islam Indonesia 2020*. UII Press Yogyakarta.
- Najib, M. A., & Fata, A. K. (2020). Islam Wasathiyah dan Kontestasi Wacana Moderatisme Islam di Indonesia. *Jurnal Theologia*, 31(1), 115-138.
- Niam, Z. W. (2019). Konsep Islam Wasathiyah sebagai Wujud Islam Rahmatan lil 'alamin: Peran NU dan Muhammadiyah dalam Mewujudkan Islam Damai di Indonesia. *Palita: Journal of Social Religion Research*, 4(2), 91-106.
- Rahmat, A., & Mirnawati, M. (2020). Model Participation Action Research dalam Pemberdayaan Masyarakat. *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, 6(1), 62-71.
- Rohmadi, R. (2013). *Al-Wasatiyyah Fil Islam Menurut Yusuf Al-Qaradawi dan*

Refleksi Kritis terhadap Ekstremisme. Universitas Muhammadiyah
Surakarta.

Samsu, S. (2021). *Metode Penelitian: (Teori dan Aplikasi Penelitian Kualitatif,
Kuantitatif, Mixed Methods, serta Research & Development)*. UIN Sulthan
Thaha Saifuddin Jambi.

Sedarmayanti, S. H. (2002). *Metodologi Penelitian*. In *Mandar Maju*.

Syamsuddin, D. (2016). *Islam Washathiyah: Solusi Jalan Tengah*. Mimbar
Ulama.

Usman, A. M. (2015). Islam Rahmah dan Wasathiyah (Paradigma
Keberislaman Inklusif, Toleran dan Damai). *Humanika: Kajian Ilmiah
Mata Kuliah Umum*, 15(1), 18136.